



THE INTERDISCIPLINARY APPROACH AND IT'S CONTRIBUTION TO THE STUDY OF LIVING HADITH

DOI: [10.14421/livinghadis.2023.4912](https://doi.org/10.14421/livinghadis.2023.4912)

Viki Junianto, Mo'afi, dan Amrulloh
Ma'had Aly Hasyim Asy'ari
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
Jombang

vikijunianto@tebuireng.ac.id, ahmadmuafijazuli@gmail.com
amrullah985@gmail.com

Tanggal masuk : 13 Desember 2023
p-ISSN : 2528-756
e-ISSN : 2548-4761



Abstract

The term "Living Hadith" represents a new variant in Hadith studies. The author will elucidate the interdisciplinary approach that has been employed in Living Hadith studies and its contributions. This research applies literature review methodology. Data is collected from Google Scholar research within the timeframe of 2017-2023. Subsequently, the data is classified and analyzed. This study identifies three interdisciplinary approaches most commonly utilized by Living Hadith researchers: phenomenology, sociology of knowledge, and ethnography. The study also demonstrates the contributions of interdisciplinary approaches in Living Hadith studies, including preventing Living Hadith researchers from falling into subjective judgment and unilateral justifications, as well as avoiding the limitation of Living Hadith studies to the mere description of a tradition subsequently grounded in Hadith. Instead, these approaches make the study more intriguing by drawing diverse conclusions in line with the interdisciplinary approach employed.

Keywords: *Living Hadith, google scholar, unilateral justifications, interdisciplinary, contributions.*

Abstrak

Istilah Living hadis merepresentasikan adanya varian baru dalam kajian hadis. Penulis akan menjelaskan tentang pendekatan interdisipliner yang selama ini digunakan dalam living hadis serta kontribusinya. Penelitian ini mengaplikasikan kajian kepustakaan. Data dikumpulkan dari penelitian gogle scholar dalam kurun waktu 2017-2023. Setelah itu, data diklasifikasi dan dianalisis. Kajian ini menemukan tiga pendekatan interdisipliner yang paling populer digunakan oleh para peneliti living hadis; fenomenologi, sosiologi pengetahuan, dan etnografi. Kajian juga membuktikan kontribusi pendekatan interdisipliner dalam kajian living hadis, di antaranya; menjadikan para peneliti living hadis tidak terjatuh pada penilaian subjektif dan justifikasi sepihak serta menjadikan kajian living hadis tidak berhenti pada pendeskripsian suatu tradisi yang kemudian dicarikan landasan berupa hadis. Namun menjadikan sebuah kajian yang lebih menarik dengan kesimpulan yang beragam, sesuai dengan pendekatan interdisipliner yang digunakan.

Kata Kunci: *living hadis, google scholar, justifikasi sepihak, interdisipliner, kontribusi.*

A. Pendahuluan

Menurut Syaifudin Zuhri kajian living hadis merupakan sebuah bentuk kajian mengenai fenomena tradisi, praktik, ritual, atau perilaku yang ada di masyarakat yang memiliki dasar ataupun landasan hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana kajian hadis pada umumnya, living hadis tentu memerlukan perangkat metodologis dalam kajiannya. Karena living hadis menjadikan praktik yang berkembang di masyarakat sebagai obyek kajiannya, penggunaan teori sosiologi dan antropologi merupakan sebuah hal yang tidak terelakkan. Hal tersebut dikarenakan, sebagai sebuah praktik, living hadis terlahir dari dialektika individu dan masyarakat yang tidak lain merupakan fokus kajian dari ilmu sosiologi dan antropologi. (Qudsy, 2016)

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa penelitian living hadis pastilah bersifat kajian interdisipliner, karena dalam kajiannya turut menggunakan sudut pandang ilmu lain, yaitu sosiologi dan antropologi. Hal tersebut dapat kita lihat langsung dalam penelitian Ahmad Ubaidillah Ma'sum al-Anwari dkk mengenai "*Study Of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts As Islamic Syi'ar*" (Al-Anwari et al., 2022) yang menggunakan pendekatan fenomenologi dan Tesis dari Nur Kholis Sofwan mengenai *tradisi fidyah di di Indramyu* yang menggunakan pendekatan etnografi. (Sofwan, 2018) Dua penelitian tersebut merupakan penelitian living hadis yang ideal karena turut mengaplikasikan pendekatan interdisipliner dalam kajiannya.

Namun terdapat beberapa penelitian living hadis belum dianggap ideal karena belum menerapkan pendekatan interdisipliner secara eksplisit. Penelitian Siti Qurrotul Aini misalnya. Dalam penelitiannya, *Tradisi qunut dalam shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (studi living hadis)*, (Aini, n.d.) Siti Qurrotul Aini, sama sekali tidak menggunakan pendekatan sosiologi ataupun antropologi. Penelitian tersebut terkesan hanya mendeskripsikan sebuah tradisi yang ada di masyarakat kemudian mencarikannya dalil berupa hadis. Disusul dengan penelitian Moh. Ali Ma'ruf mengenai *Tradisi Ziarah dalam Perspektif Hadis Nabi: Living Hadis Di Peziarahan Kapal Bosok Kp. Darangong Kel. Curugmanis Kec. Curug Kota Serang* (Ma'ruf, 2021) juga sama sekali tidak menggunakan pendekatan sosiologi ataupun antropologi, sehingga dalam penelitian tersebut, Moh. Ali terkesan memaparkan pandangan subjektif serta memberi justifikasi sepihak terhadap tradisi masyarakat tersebut.

Berdasarkan beberapa data temuan di atas, penulis akan memfokuskan artikel ini pada dua pembahasan utama. *Pertama*, apa saja pendekatan interdisipliner yang populer digunakan oleh para peneliti living hadis. *Kedua*, bagaimana kontribusi pendekatan interdisipliner terhadap penelitian living hadis? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode *library*

research yaitu dengan merujuk kepada buku ataupun jurnal yang telah membahas living hadis secara umum. Kemudian mencari berbagai penelitian living hadis dalam kurun waktu 2017 hingga 2023, baik yang menggunakan pendekatan interdisipliner ataupun sama sekali tidak pendekatan interdisipliner. Setelah itu, penulis mengklasifikasi berbagai pendekatan interdisipliner yang populer digunakan oleh para peneliti living hadis dan membandingkannya dengan penelitian living hadis yang tidak menggunakan pendekatan interdisipliner. Sehingga dengan perbandingan tersebut dapat dilihat perbedaan antara kajian living hadis yang menggunakan pendekatan interdisipliner dan tidak.

Topik kajian ini tentu bukanlah sebuah kajian yang benar-benar baru. Telah banyak penelitian yang telah membahas living hadis dari berbagai aspeknya. Seperti yang dilakukan Syaifudin Zuhri misalnya. Dalam penelitiannya, Syaifudin Zuhri menjelaskan living hadis dari segi genealogi, teori dan aplikasi. (Qudsy, 2016) Dalam penelitian tersebut Syaifudin Zuhri menawarkan beberapa pendekatan interdisipliner yang dapat digunakan dalam penelitian living hadis. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini lebih berfokus pada kontribusi pendekatan interdisipliner terhadap kajian living hadis, dalam arti lain artikel ini membahas mengenai dampak yang ditimbulkan jika kajian living hadis tidak menggunakan pendekatan interdisipliner. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap aneka pendekatan interdisipliner yang selama ini populer digunakan oleh para peneliti living hadis serta memberikan pemahaman akan kontribusi berbagai pendekatan interdisipliner tersebut terhadap kajian living hadis.

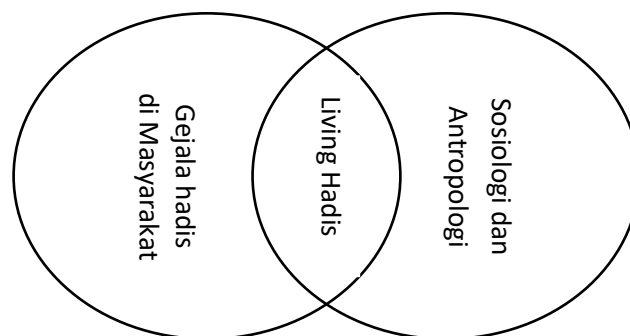
B. Living Hadis Sebuah Kajian Interdisipliner

Dalam merumuskan definisi *living* hadis, terdapat beberapa definisi dari para pakar. Menurut pandangan Sahiron Syamsudin, konsep living hadis mencakup interpretasi bebas terhadap ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw yang dilakukan oleh para ulama, penguasa, serta hakim, yang disesuaikan dengan situasi kontemporer yang mereka hadapi. (Syamsuddin, 2007) Alfatif Suryadilaga, dengan sudut pandang yang berbeda, menjelaskan living hadis sebagai manifestasi perilaku masyarakat yang merupakan respons atau interpretasi terhadap ajaran yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad Saw. (Suryadilaga, 2009) Sementara menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis merupakan bentuk kajian yang melibatkan fenomena praktik, tradisi, ritual, atau tingkah laku yang masih berlangsung dalam masyarakat, yang memiliki landasan atau dasar dalam hadis Nabi. (Qudsy, 2016) Dari ketiga pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa, living hadis merupakan sebuah kajian mengenai fenomena praktik, tradisi, ritual, pola perilaku yang mempunyai landasan hadis ataupun sebagai respons masyarakat terhadap pemaknaan hadis Nabi Muhammad SAW.

The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith

Dalam perspektif filosofis, setiap bidang ilmu harus memiliki objek kajian yang bisa berupa objek material atau formal (non-material). Dalam ranah filsafat, objek material mencakup segala yang ada atau berpotensi ada, termasuk yang terlihat secara nyata maupun yang tidak terlihat. Yang terlihat adalah hal-hal empiris, sementara yang tak terlihat adalah objek metafisik yang eksistensinya berada dalam domain pikiran dan dalam "kemungkinan". Dunia empiris melibatkan hal-hal yang dapat diukur dan sering kali terjadi secara berulang. Sementara objek metafisik, mencakup ranah pemikiran dan kemungkinan, merupakan hal-hal yang lebih bersifat rasional. Keberadaannya, yang bisa ada atau tidak, tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris melalui eksperimen di laboratorium atau observasi, tetapi melalui penalaran logis yang kokoh. Di sisi lain, objek formal merujuk pada perspektif secara keseluruhan. Tanpa perspektif yang komprehensif, objek material tidak akan memiliki makna, nilai, atau bahkan keberdayaan. Objek formal ini juga dapat disebut sebagai metode, paradigma, atau cara untuk menyimpulkan sesuatu dari objek material, paradigma, atau cara untuk menyimpulkan sesuatu dari entitas material. (Hasbillah, 2019)

Menurut Ubaidy Hasbillah, sama seperti dalam disiplin ilmu lainnya, konsep living hadis memiliki objek material dan objek formal. Objek material dari living hadis merujuk pada tradisi, praktik, serta fenomena sosial yang bersandar pada hadis Nabi Muhammad Saw. Sedangkan, objek formalnya melibatkan pendekatan yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari objek material tersebut, seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan bidang lainnya. Ini membantu dalam menganalisis serta menafsirkan makna dan implikasi dari praktik-praktik yang berhubungan dengan hadis dalam konteks masyarakat. (Hasbillah, 2019) Syaifudin Zuhri menyepakati pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa dalam penelitian mengenai living hadis, makna, nilai, atau bahkan keberdayaan. Objek formal ini juga dapat disebut sebagai metode, paradigma, atau cara untuk menyimpulkan sesuatu dari objek material, paradigma, atau cara untuk menyimpulkan sesuatu dari entitas material. (Hasbillah, 2019)



C. Pendekatan Interdisipliner Dalam Studi Living Hadis

Telah disinggung di atas bahwa objek formal dalam kajian living hadis adalah berbagai pendekatan yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari objek material. Terdapat banyak sekali pendekatan yang dapat digunakan dalam penelitian living hadis. Namun di sini penulis hanya menyebutkan beberapa pendekatan yang paling populer dalam studi living hadis. Hal ini berlandaskan pada temuan penulis terhadap beberapa penelitian living hadis di *gogle scholar* pada kurun tahun 2017-2023.

1. Fenomonologi

Fenomenologi, secara etimologis, berasal dari gabungan kata "fenomena" dan "logos". "Fenomena" berasal dari kata Yunani "phainesthai" yang mengandung makna "menampak" dan berasal dari akar kata seperti "fantasi", "fantom", dan "fosfor" yang merujuk pada cahaya atau sinar. Gabungan kedua kata ini menyiratkan sesuatu yang terlihat karena memancarkan cahaya. Dalam arti harfiah, fenomena diinterpretasikan sebagai gejala atau sesuatu yang terungkap. Secara umum, fenomenologi dikenal sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Peran fenomenologi menjadi semakin penting ketika diterapkan secara praktis sebagai inti dari metode penelitian sosial yang memperhatikan pola perilaku individu sebagai bagian dari aktor sosial dalam masyarakat.

Fenomenologi merupakan pendekatan yang pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl dan kemudian dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami serta mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini menjadi landasan bagi metode penelitian kualitatif yang telah berkembang dan matang selama beberapa dekade pada abad ke-20. Fokus utamanya adalah memeriksa dan meneliti esensi atau struktur pengalaman yang terdapat dalam kesadaran manusia. Tradisi fenomenologi memusatkan perhatiannya pada pengalaman sadar individu. (Tuffour, 2017)

Dalam teori komunikasi yang terkait dengan tradisi fenomenologi, dipercayai bahwa manusia secara aktif mempresentasikan pengalaman mereka untuk memahami lingkungannya melalui pengalaman langsung dan personal dengan lingkungan tersebut. Pendekatan fenomenologi sangat menekankan pada persepsi dan interpretasi pengalaman yang bersifat subjektif bagi manusia. Para pendukung teori ini meyakini bahwa cerita atau pengalaman individual memiliki nilai lebih besar dan otoritas yang lebih kuat dibandingkan dengan hipotesis penelitian. (Morissan & Hamid, 2010)

Penelitian Ahmad Ubaidillah Ma'sum al-Anwari dkk "Study Of Living Hadith Towards Kubro Siswo Arts As Islamic Syi'ar" (Al-Anwari et al., 2022)

The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith

merupakan satu dari banyak kajian living hadis yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini mencoba memotret mengenai tarian kubro siswo yang menjadi tradisi di beberapa daerah di Magelang. Kubro siswo merupakan sebuah kesenian tari yang diiringi dengan syair-syair yang memuat pesan-pesan keagamaan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengungkap lebih jauh bagaimana hadis bisa tumbuh dan berakulturasi dengan budaya, yang dalam hal ini adalah seni tari kubro siswo. Ubadillah dkk berkesimpulan bahwa berdasarkan pengakuan masyarakat kesenian kubro siswo merupakan fenomena dakwah melalui kesenian yang berfungsi mengajak masyarakat untuk lebih mengenal Islam. Selain itu, kubro siswo dipahami sebagai sebuah representasi dari hadis Nabi yang tumbuh dan hidup di tengah masyarakat walaupun mereka tidak mengetahui hadis-hadis tersebut secara spesifik.

Selain penelitian Ahmad Ubaidillah Ma'sum terdapat penelitian dengan pendekatan serupa seperti: penelitian Aula Ni'am mengenai tradisi pembacaan *asma al-husna* di masjid al-Muhsin Krapyak Jogjakarta (Ni'am, 2021) Dalam penelitiannya tersebut, Aula Ni'am ingin mengungkapkan mengenai latar belakang dan pengaruh tradisi pembacaan *asma al-husna* di masjid al-Muhsin Krapayak Jogjakarta. Aula Ni'am menyimpulkan bahwa tradisi membaca asma al-husna ini memiliki akar dari KH. Muhadi Zainuddin, yang pada saat itu menjadi tokoh utama yang memiliki otoritas dalam menyampaikan ajaran agama dan mendapat dukungan penuh dari para jamaah. Dalam tradisi ini, para jamaah merasakan pengaruh yang bersifat emosional atau spiritual. Saat membaca asma al-husna, mereka sungguh-sungguh merenungkan maknanya, yang mampu membangkitkan energi positif. Berdasarkan penelusuran penulis, pendekatan fenomenologi menjadi pendekatan yang sering digunakan dalam studi living hadis, menggambarkan pengalaman dan interpretasi subjektif dari praktik-praktik keagamaan tersebut.

Ali Mahfudz Munawar dalam penelitiannya mengenai "*Zikir Fida Dalam Pandangan Masyarakat Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*" (Munawar, n.d.) juga mengaplikasikan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitiannya tersebut, Ali Mahfudz bertujuan untuk menjelaskan praktik zikir fida di Desa Sumoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo serta mengungkap bagaimana masyarakat Desa Sumoroto mengaitkan praktik fida dengan teks hadis. Zikir fida' adalah cara untuk membebaskan diri atau orang lain dari hukuman Allah dengan mengulang kalimat "*Laa Ilaha Illallah*" sebanyak 71.000 kali. Dengan demikian, dzikir ini merupakan usaha untuk memohon ampunan atas dosa-dosa orang yang telah meninggal. Zikir fida' terbagi menjadi dua jenis, yaitu

ataqah sughra dengan mengulang kalimat "*Laa ilaaha illallah*" sebanyak 70.000 atau 71.000 kali, dan ataqah kubra dengan mengulang surat Al-Ikhlâs sebanyak 100.000 kali.

Dalam risetnya, Ali Mahfudz menarik kesimpulan bahwa praktik zikir fida secara konsisten dilakukan pada hari keenam atau ketujuh setelah kematian seseorang. Acara tersebut sering dihadiri oleh sekitar 200 orang dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa tradisi ini telah menjadi suatu hal yang dianggap wajib dilakukan dan sebuah rutinitas yang dianggap penting oleh penduduk Desa Sumoroto, didorong oleh keyakinan kuat akan manfaat yang dimiliki oleh zikir fida itu sendiri. Masyarakat Desa Sumoroto mengaitkan tradisi zikir fida ini dengan beberapa hadis, khususnya hadis-hadis yang membicarakan pentingnya silaturahmi (hubungan kekeluargaan) dan sedekah (pemberian kepada yang membutuhkan). Dalam pandangan mereka, praktik zikir fida ini menjadi sebuah wujud dari nilai-nilai yang terdapat dalam hadis tersebut, seperti menjaga silaturahmi dan memberikan sedekah sebagai bagian dari amalan yang dianjurkan dalam agama. Pendekatan fenomenologi ini merupakan pendekatan yang paling sering ditemui dan digunakan dalam penelitian living hadis.

2. Sosiologi Pengetahuan

Salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam studi tentang living hadis adalah teori konstruksi sosial yang pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut mereka, sosiologi pengetahuan memfokuskan pada bagaimana manusia membangun pengetahuan dan pemahaman mereka tentang dunia sosial secara kolektif. Berger dan Luckmann menegaskan bahwa pengetahuan bukanlah entitas yang bersifat objektif atau universal, tetapi hasil dari proses sosial yang melibatkan individu dalam konteks masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann, pengetahuan sosial tak hanya dipengaruhi oleh fakta-fakta objektif, tetapi juga oleh interpretasi serta konstruksi sosial individu-individu dalam interaksi sosial mereka. Mereka berpendapat bahwa pengetahuan sosial muncul dari proses sosialisasi di mana individu mempelajari dan menginternalisasi norma, nilai, dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kerangka teori konstruksi sosial mereka, Berger dan Luckmann mengidentifikasi tiga tahapan utama dalam proses konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah tahap di mana individu mengekspresikan diri mereka ke dalam dunia sosial. Objektivasi adalah saat hasil dari eksternalisasi tersebut menjadi realitas

The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith

objektif yang terpisah dari individu yang menciptakannya. Internalisasi adalah tahap di mana individu memasukkan realitas sosial tersebut ke dalam diri mereka dan menganggapnya sebagai bagian dari identitas pribadi mereka. (Sulaiman, 2016) Dalam kesimpulannya, sosiologi pengetahuan menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mempelajari bagaimana pengetahuan sosial dikonstruksi secara sosial melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial. Mereka mengidentifikasi tiga tahap utama dalam proses konstruksi sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Salah satu contoh penerapan pendekatan sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam living hadis adalah penelitian yang dilakukan oleh Khamim terhadap tradisi penutupan lapak jual beli ketika waktu shalat di kampung Madinah desa Temboro Karas Magetan Jawa Timur. (Khamim & Hadziq, 2020) Penelitian ingin mengungkapkan bagaimana tradisi penutupan lapak ketika waktu shalat terkonstruksi pada masyarakat kampung tersebut. Pisau analisis yang dipakai adalah teori Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengenai proses konstruksi sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Dalam penelitiannya tersebut Khamim menyimpulkan bahwa tradisi penutupan lapak terkonstruksi melalui tiga tahap. Pertama, eksternalisasi yaitu berupa Pemaknaan pesan-pesan dalam hadis terkait dakwah di pasar. Kedua, objektivasi yaitu upaya penerapan makna yang dipahami dari hadis untuk dihadirkan ke dalam realitas sosial dan dilaksanakan secara kolektif oleh masyarakat pasar. Ketiga, internalisasi, menghadirkan aktivitas yang sudah terlaksana secara kolektif ke dalam kesadaran individu masing-masing anggota masyarakat pasar.

Selain penelitian Khamim, terdapat penelitian lain yang menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan. Penelitian Faiqotul Khosiyah mengenai Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang misalnya. (Khosiyah, 2018) Berbeda dari tradisi *muludan* lain, *muludan* di Pesantren Sunan Ampel, dilakukan selama 10 hari berturut-turut, sejak tanggal satu hingga sepuluh Rabiul Awal. Acara tersebut berisikan pembacaan *siroh* serta kisah-kisah Nabi Muhammad. Dengan menggunakan pendekatan teori fungsional Durkheim yang memandang ritual agama sebagai kebudayaan istimewa yang mempengaruhi tingkah laku manusia, Faiqotul berniat untuk mengulas fungsi dan peran tradisi pembacaan maulid Nabi tersebut bagi para jamaah. Faiqotul menyimpulkan terdapat beberapa fungsi dan dampak tradisi pembacaan maulid Nabi terhadap masyarakat, diantaranya: *pertama*, meningkatkan rasa cinta dan pemahaman jama'ah terhadap Nabi Muhammad SAW, *kedua* membentuk jaringan sosial di antara para jama'ah yang turut hadir dalam acara tersebut, *ketiga* memperkenalkan dan

mengambil teladan dari individu-individu yang memiliki hubungan keturunan dengan Nabi secara lebih dekat, *keempat* berupaya dalam melestarikan tradisi nenek moyang yang telah menjadi bagian dari budaya dalam masyarakat .

Begitu juga dengan penelitian Muhammad Zainul Hasan yang meneliti tradisi beraspati di desa Kerang Kembang menggunakan teori tindakan Max Weber. (M. Z. Hasan, 2020) Tradisi beraspati merupakan sebuah tradisi pemberian sedekah berupa beras, gula, dan barang lain oleh masyarakat desa kepada tabib atau dokter yang memberikan pengobatan. Hasan menyatakan bahwa kajian ini termasuk dalam kajian living hadis karena tradisi tersebut didasarkan pada sebuah hadis Nabi, yang dalam hal ini adalah hadis riwayat Bukhari 2115. Dengan menggunakan kerangka teori tindakan Max Weber, Hasan membedah lebih dalam bagaimana tradisi beraspati ini dijalankan. Teori ini mencakup berbagai jenis tindakan seperti tindakan tradisional, tindakan instrumental, tindakan afektif, dan tindakan rasionalitas nilai. Melalui pendekatan ini, Hasan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi beraspati dilaksanakan dalam masyarakat desa Kerang Kembang, termasuk motivasi di balik tindakan tersebut dan bagaimana nilai-nilai serta keyakinan dari hadis yang menjadi landasan tradisi ini tercermin dalam praktik sehari-hari.

Berdasarkan teori tersebut, Zainul menyimpulkan, *Pertama*, berdasarkan tindakan tradisional pelaku tradisi *beraspati* sudah menjalankan tradisi tersebut secara turun temurun dan sekaligus melestarikannya. *Kedua*, tindakan instrumental, terlihat bahwa secara rasional masyarakat melakukan tradisi tersebut secara sadar dan itu merupakan jalan terbaik mereka menyalurkan sedekah sekaligus menjadi pengharapan (*do'a*) mereka agar dipercepat dalam memperoleh kesehatan. *Ketiga*, tindakan efektif, menunjukkan bahwa pelaku memiliki emosional yang kuat dengan tabib sehingga membentuk keyakinan yang tinggi. *Keempat*, rasionalitas nilai, penghambaan mereka dengan berserah diri setelah berobat dan dengan sedekah tersebut mereka mendapatkan barokah agar penyakitnya lekas sembuh. Beraspati ialah sebuah tradisi di desa Kerang Kembang di mana masyarakat memberikan sedekah seperti beras, gula, dan lain-lain kepada tabib atau dokter yang memberikan pengobatan. Praktek ini berasal dari hadis Nabi yang tercatat dalam riwayat Bukhari 2115, sehingga termasuk dalam kajian living hadis.

Hal yang sama juga dilakukan oleh M. Amirur Rahman. Dengan mengaplikasikan teori sosial sacred Emile Durkheim, M. Amirur meneliti mengenai tradisi ngalap barokah minuman bekas kiai dengan studi kasus Pondok Pesantren an-Nur Komplek Nurul Huda, Ngerukem,

The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith

Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta. (Rahman, 2022) Paraktik ngalap barokah atau *tabarruk* merupakan sebuah praktik menekankan sugesti. Tendensinya adalah bahwa dengan patuh kepada seorang kiai, seseorang akan mencapai ketenangan dan kebaikan. Keberkahan diyakini berasal dari kiai, dan para santri mencari keberkahan untuk mencapai kedamaian hidup dan mengoptimalkan ilmu yang dipelajari.

Pedoman bagi tindakan santri adalah kitab *ta'lim wa muta'alim*, yang memuat konsep keberkahan yang diwakili oleh tradisi seperti mencium tangan kiai, minum sisa air bekas kiai, ziarah kubur, dan pengabdian, yang tercermin dalam kehidupan pesantren. Tindakan-tindakan ini, sebagai simbol keberkahan, menjadi rutinitas bagi santri. Mereka meyakini bahwa nilai ilmu yang dipelajari tergantung pada keberkahan kiai. berasal dari hadis Nabi yang tercatat dalam riwayat Bukhari 2115, sehingga termasuk dalam kajian living hadis.

Dengan mengaplikasikan teori sosial sacred untuk menyimpulkan bahwa minuman bekas kyai memiliki dimensi sakral, baik sebagai objek material maupun non-material. Secara material, minuman tersebut dianggap sakral karena telah melewati serangkaian ritual yang dilakukan oleh seorang kyai, sosok yang dianggap memiliki kapasitas untuk mengangkat keberkahan dalam segelas air. Di sisi lain, praktik ngalap barokah minuman bekas kyai juga memiliki dimensi non-material yang sakral. Hal ini karena santri menerimanya begitu saja dari generasi sebelumnya tanpa memahami alasan mengapa minuman tersebut menjadi sakral.

Dalam praktik pensakralan ini, terdapat beberapa elemen yang dianggap suci. Pertama, sosok manusia seperti seorang kyai. Kedua, benda-benda seperti gelas, piring, atau nampan yang digunakan untuk minum oleh kyai. Ketiga, air bekas minuman kyai. Keempat, tempat yang digunakan oleh kyai saat mengisi pengajian. Semua objek ini dianggap sakral oleh santri sebagai implementasi dari teori sakral dalam kehidupan pesantren. Pendekatan sosiologi pengetahuan seperti di atas juga sangat mudah ditemui dalam penelitianpenelitian living hadis. Hal tersebut dikarenakan cakupannya yang sangat luas.

3. Etnografi

Etnografi adalah pendekatan penelitian yang memfokuskan pada pemahaman serta deskripsi kehidupan manusia, budaya, dan masyarakat spesifik. Metode ini melibatkan pengamatan dan keterlibatan langsung peneliti di dalam komunitas atau kelompok yang sedang diselidiki. Tujuan utamanya adalah mengembangkan pemahaman mendalam tentang alasan

di balik pemikiran, perilaku, serta interaksi manusia dalam konteks yang khusus. Lebih dari sekadar mengamati, etnografi juga berupaya memahami makna dan signifikansi dari praktik-praktik serta interaksi yang diamati tersebut bagi populasi yang menjadi fokus penelitian. Hal ini membantu dalam merespons bagaimana dan mengapa orang bertindak dan berinteraksi dalam cara tertentu, memberikan lapisan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika budaya dan sosial dalam konteks yang dipelajari. (D. M. Hasan et al., n.d.)

Etnografi diakui sebagai pangkal dan akar dari ilmu antropologi. Metode lapangan etnografi memiliki ciri khas yang mencakup pendekatan holistik-integratif, deskripsi yang mendalam, dan analisis berbasis kualitatif. Pendekatan ini mencakup berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif, wawancara terbuka dan mendalam, yang sering dilakukan dalam periode waktu yang cukup lama. Etnografi memiliki hubungan erat dengan penelitian dalam bidang ilmu antropologi. Secara umum, etnografi dapat dibedakan dalam dua bentuk utama: laporan penelitian yang menggambarkan hasil dari pengamatan lapangan, dan metode penelitian yang menjelaskan proses dan pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan data serta menganalisisnya. (Siddiq & Salama, 2019)

Tesis dari Nur Kholis Sofwan merupakan salah satu penelitian living hadis yang menggunakan pendekatan etnografi. Melalui pendekatan etnografi, Sofwan mencoba mendalami dan mendeskripsikan tradisi *fidyah* dan puasa bagi orang meninggal di Indramayu. (Sofwan, 2018) Penelitian tersebut dilakukan oleh Sofwan di wilayah Indramayu bagian timur dalam kurun waktu 90 hari atau 3 bulan, terhitung sejak Januari hingga Maret 2017. Data penelitian tersebut diperoleh melalui tiga cara. Pertama, observasi mengenai pola tradisi *fidyah* di Indramayu, mulai awal hingga akhir. Kedua, wawancara kepada masyarakat umum, tokoh masyarakat, dan ulama desa. Ketiga, dokumentasi hasil penelitian, baik dalam bentuk gambar, rekaman suara, buku panduan, maupun catatan-catatan di lapangan sebagai data pendukung lainnya yang berkaitan dalam penelitian.

Sofwan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa tradisi *fidyah* mulai muncul dan berkembang di Indramayu pada awal abad ke-19, diperkenalkan oleh para santri yang belajar di berbagai pesantren di Pulau Jawa. Masyarakat Indramayu memahami hadis *fidyah* salat dan puasa sebagai tindakan *iḥtiyāṭ* (kehati-hatian) untuk melunasi utang salat dan puasa orang yang telah meninggal. Pemahaman masyarakat terhadap literatur keagamaan, khususnya hadis, menghasilkan tiga fenomena living hadis *fidyah* yang teramati: *pertama*, *fidyah* dilakukan dengan cara

The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith

membalik-balikkan beras atau uang (Geong); *kedua*, fidyah dilakukan dengan membagikan beras kepada fakir miskin sebelum jenazah disalatkan dan dimakamkan; dan *ketiga*, fidyah dilakukan dengan membagikan beras setelah acara tahlilan. Praktik tradisi fidyah di Indramayu umumnya dilakukan pada malam ke-7 setelah seseorang meninggal. Pendekatan etnografi seperti ini cukup jarang ditemui dalam living hadis. Hemat penulis, hal tersebut dikarenakan pendekatan etnografi memerlukan proses yang tidak mudah dan waktu yang cukup lama.

D. Kontribusi Pendekatan Interdisipliner dalam Kajian Living Hadis.

Dalam perkembangannya, kajian hadis cenderung berorientasi pada kajian teks. Oleh karena itu sangat wajar jika kemudian Nasr Hamid Abu Zayd mengistilahkan peradaban Islam selama ini sebagai *Hadharah an-Nash*. (Peradaban teks). (Farhan, 2017, p. 7) Living hadis sebagai varian baru dalam studi hadis memberikan sebuah corak baru dalam pengembangan kajian hadis serta dianggap dapat membongkar kebuntuan dan kejenuhan atas stagnasi kajian hadis selama ini. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner (sosiologi dan antropologi), living hadis menjadikan kajian agama, khususnya hadis yang selama ini bersifat etik dan elitis menjadi sebuah kajian yang bersifat emik dan emansipatoris. Pendekatan interdisipliner dianggap penting dalam kajian living hadis agar dalam meneliti tradisi dan budaya masyarakat, para peneliti tidak terjatuh pada penilaian subjektif dan justifikasi sepihak.

Hal tersebut dapat kita buktikan melalui penelitian Moh. Ali Ma'ruf. Dalam penelitian tersebut Ali meneliti tentang tradisi ziarah kubur yang dilakukan di Peziarahan Kapal Bosok yang berfokus pada empat tradisi; membawa air, cuci muka di gentong, permohonan hajat khusus, dan pembacaan zikir serta tahlil. Penelitian tersebut sama sekali tidak menggunakan pendekatan interdisipliner, baik sosiologi ataupun antropologi. Penulis hanya menjelaskan mengenai bagaimana tradisi Ziarah di Kapal Bosok dijalankan kemudian memaparkan hadis-hadis mengenai ziarah kubur. Walhasil, dalam penelitiannya penulis banyak mengutarakan pandangan subjektifnya, bahkan melakukan justifikasi sepihak terhadap tradisi tersebut. Dalam penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa dari empat tradisi yang dilakukan oleh para peziarah di Kapal Bosok, hanya satu yang sesuai dengan hadis Nabi, yaitu pembacaan zikir dan tahlil.

Simpulan Moh. Ali Ma'ruf tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan Ahmad Ubadillah dalam penelitiannya yang membahas mengenai tarian Kubro Siswo. Ali Ma'ruf cenderung memberikan kesimpulan yang terkesan subjektif dan cenderung memberikan justifikasi sepihak. Di sisi lain, pendekatan fenomenologi yang digunakan oleh Ahmad Ubaidillah dalam penelitiannya

mengenai tradisi tarian Kubro Siswo tampak memberikan kesimpulan yang lebih obyektif. Sebagian orang mungkin menilai tarian Kubro Siswo sebagai sesuatu yang 'nyeleneh' karena menggabungkan elemen tari dengan syair-syair yang bernuansa agama. Namun, setelah dilakukan penelitian lebih mendalam oleh Ahmad Ubaidillah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, disimpulkan bahwa tarian tersebut sebenarnya merupakan hasil dari akulturasi budaya antara tradisi lokal dengan nilai-nilai agama Islam yang diinterpretasikan dari hadis Nabi.

Dalam pandangan Ubaidillah, akulturasi tersebut justru memperkuat nilai-nilai agama dalam bentuk yang lebih dekat dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan pendekatan ini, kesimpulan yang diambil tampak lebih mendekati objektivitas karena merangkum pengamatan terperinci tentang bagaimana tradisi tersebut menjembatani antara aspek budaya setempat dan nilai-nilai agama Islam dalam konteks yang lebih luas.

Dari perbedaan dalam hasil penelitian yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner dalam studi living hadis berpengaruh besar terhadap perspektif peneliti dan simpulan yang dihasilkan. Penelitian living hadis yang tidak mempergunakan pendekatan interdisipliner cenderung menghasilkan pandangan yang lebih subjektif dan terbatas. Sementara itu, penelitian living hadis yang menerapkan pendekatan interdisipliner cenderung memberikan sudut pandang yang lebih obyektif dan komprehensif terhadap fenomena tersebut dengan memperhitungkan aspek-aspek yang lebih luas dari konteksnya secara holistik.

Lebih jauh lagi, kajian living hadis yang tidak menggunakan pendekatan interdisipliner cenderung hanya mendeskripsikan suatu tradisi yang kemudian dicarikan dalil berupa hadis. Penelitian Siti Qurrotul Aini misalnya. Dalam penelitiannya mengenai tradisi qunut dalam shalat Maghrib di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta, Qurrotul Aini sama sekali tidak menggunakan pendekatan interdisipliner dan hanya mendeskripsikan bagaimana tradisi qunut dijalankan kemudian mencarikan dalil pendukung atas tradisi tersebut. Padahal jika dikembangkan lebih lanjut menggunakan kajian interdisipliner, seperti pendekatan teori konstruksi sosial atau teori tindakan penelitian tersebut akan menjadi lebih menarik dan tidak hanya menghasilkan kajian deskriptif.

Berbeda dengan penelitian Qurrotul Aini, penelitian Khamim mengenai tradisi penutupan lapak jual beli ketika waktu shalat di kampung Madinah, tidak hanya berhenti pada pendeskripsian tradisi yang kemudian ditambahi dengan dalil hadis. Khamim dalam penelitiannya, menggunakan pendekatan konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann; eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dengan pendekatan tersebut tidak hanya berhenti pada kajian

The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith

deskriptif, lebih lanjut Khamim ingin mengungkap bagaimana tradisi penutupan lapak di kampung Madinah terkontruksi.

Hal tersebut juga dilakukan oleh Faiqotul Khosiyah pada penelitiannya mengenai Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. Pada penelitiannya tersebut Faiqotul Khosiyah menggunakan pendekatan fungsional Durkheim. Dengan pendekatan tersebut, bertujuan untuk mengungkap fungsi sebuah tradisi, dalam hal ini adalah Maulid Nabi terhadap para jamaahnya. Dari perbedaan antara penelitian Qurrotul Aini dan Khamim serta Faiqotul dapat disimpulkan bahwa pendekatan interdisipliner menjadikan kajian living hadis tidak hanya berupa pendeskripsian sebuah tradisi yang kemudian dicarikan landasan hadis, namun menjadikannya sebuah kajian yang lebih menarik dengan kesimpulan yang beragam, sesuai dengan pendekatan interdisipliner yang digunakan oleh peneliti.

E. Simpulan

Dalam penelitian terkait living hadis, terdapat beragam pendekatan interdisipliner yang dapat digunakan untuk menggali lebih dalam tentang fenomena ini. Tiga pendekatan yang paling sering diadopsi oleh para peneliti dalam menjelajahi living hadis meliputi pendekatan fenomenologi, sosiologi pengetahuan, dan etnografi. Setiap pendekatan ini memiliki landasan metodologis dan teoretisnya sendiri yang memberikan sudut pandang yang unik dalam memahami living hadis.

Pendekatan interdisipliner mempunyai kontribusi yang signifikan dalam kajian living hadis. Pendekatan interdisipliner dianggap penting agar dalam meneliti tradisi dan budaya masyarakat, para peneliti tidak terjatuh pada penilaian subjektif dan justifikasi sepihak. Kajian living hadis tidak berhenti pada pendeskripsian suatu tradisi yang kemudian dicarikan landasan berupa hadis. Namun perlu dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadis yang kemudian diimitasi dan modifikasi, ataupun berupa akulturasi tradisi antara teks masa lalu dengan realitas masa kini. Setelah hal itu dapat dipastikan dengan pendekatan interdisipliner kajian living hadis akan menjadi sebuah kajian yang lebih menarik dengan kesimpulan yang beragam, tergantung dengan pendekatan interdisipliner yang digunakan.

F. Daftar Pustaka

Aini, S. Q. (n.d.). *TRADISI QUNUT DALAM SHALAT MAGHRIB DI PONDOK PESANTREN WAHID HASYIM YOGYAKARTA*.

Al-Anwari, A. U. M., Wicaksono, B., & Saputro, D. W. (2022). STUDY OF LIVING HADITH TOWARDS KUBRO SISWO ARTS AS ISLAMIC SY'AR. *Jurnal Living Hadis*, 6(2), 231. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.3216>

Viki Junianto, Mo'afi, dan Amrulloh

- Farhan, A. (2017). *LIVING AL-QUR'AN SEBAGAI METODE ALTERNATIF DALAM STUDI AL-QUR'AN*. 6.
- Hasan, D. M., Pd, S., Pd, M., Harahap, D. T. K., Si, M., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Si, S., Pd, M., Thalhah, S. Z., Pd, S., Pd, M., Ratnaningsih, P. W., Pd, S., & Hum, M. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Hasan, M. Z. (2020). Tradisi Beraspati Desa Kembang Kerang Daya. *Jurnal Living Hadis*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2177>
- Hasbillah, A. (2019). Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah*.
- Khamim, & Hadziq, H. (2020). Living Hadis Penutupan Lapak Jual Beli Ketika Waktu Shalat di Kampung Madinah Desa Temboro Karas Magetan Jawa Timur. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 253–268. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1043>
- Khosyiah, F. (2018). Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 23. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1363>
- Ma'ruf, Moh. A. (2021). TRADISI ZIARAH DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI: *Holistic al-Hadis*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.32678/holistic.v7i1.5289>
- Morissan, A. C. W., & Hamid, F. (2010). Teori komunikasi massa. *Bogor: Ghalia Indonesia*.
- Munawar, A. M. (n.d.). *ZIKIR FIDA DALAM PANDANGAN MASYARAKAT DESA SUMOROTO KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN PONOROGO (KAJIAN LIVING HADIS)*.
- Ni'am, A. (2021). The Tradition of Reading Asma'ul Husna in al-Muhsin Mosque, Krapyak, Yogyakarta. *Jurnal Living Hadis*, 6(1), 87. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2665>
- Qudsy, S. Z. (2016). *LIVING HADIS: GENEALOGI, TEORI, DAN APLIKASI*. 1.
- Rahman, M. A. (2022). Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim: Studi Kasus Pondok Pesantren An-Nur Komplek Nurul Huda Bantul Yogyakarta. *Musala : Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(2), 123–141. <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.172>
- Siddiq, M., & Salama, H. (2019). Etnografi Sebagai Teori Dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23–48. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11471>

The Interdisciplinary Approach and It's Contribution to the Study of Living Hadith

- Sofwan, N. (2018). *Living hadis: Studi atas fenomena tradisi fidyah salat dan puasa bagi orang meninggal di Indramayu* [masterThesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ushuluddin, 2018].
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37820>
- Sulaiman, A. (2016). MEMAHAMI TEORI KONSTRUKSI SOSIAL PETER L. BERGER. *Society*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>
- Suryadilaga, M. A. (2009). MODEL-MODEL LIVING HADIS PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA. *ALQALAM*, 26(3), 367.
<https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1559>
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
<https://scholar.google.com/scholar?cluster=18374011752762329693&hl=en&oi=scholar>
- Tuffour, I. (2017). *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach*. 2(4).